

Volume 20 No. 2, September 2024

Inferioritas Dan Kompensasi Tokoh Utama Dalam Novel *Kawi*

Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur

(Kajian Psikologi Sastra)

Nuzul Ilmiawan, Zurmailis, Noni Sukmawati

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: nuzulilmiawan15@gmail.com, lilik_sastra@yahoo.co.id, nonisukma@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to identify the feelings of inferiority and compensatory behaviors of the main character in the novel Kawi Matin di Negeri Anjing by Arafat Nur, using Alfred Adler's individual psychology theory. The research methodology employed is qualitative descriptive analysis, involving repeated readings to describe the identified data comprehensively. Through the analysis conducted, it was found that Kawi Matin, as the central character in the novel, faces serious psychological issues stemming from his inferiority complex. These issues include shame, insecurity, fear, doubt, submissive obedience, feelings of inadequacy, and a need for encouragement or support. The inferiority complex possessed by the main character significantly affects his psychological condition. Consequently, the character development of the protagonist is prominently visible from the beginning to the end. Furthermore, Kawi Matin's compensatory actions do not bring significant changes to his life, largely because he lacks a concrete vision for his future. This is due to psychological factors resulting from inferiority of the main character Kawi Matin which greatly influences his personality.

Keywords: *inferiority, compensation, Alfred Adler, individual psychology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi inferioritas dan kompensasi tokoh utama dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang sudah diidentifikasi melalui proses pembacaan yang berulang-ulang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Kawi Matin sebagai tokoh utama dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing memiliki permasalahan psikologis yang serius akibat dari inferioritas yang ada pada dirinya, berupa rasa malu, ketidakamanan, rasa takut, keragu-raguan, ketaatan submisif, fantasi yang kekecilan, kebutuhan akan dorongan atau dukungan. Inferioritas yang dimilikinya ini mempengaruhi kejiwaan tokoh utama. Sehingga pengembangan karakter tokoh utama terlihat dari awal sampai akhir. Begitupun bentuk kompensasi yang dilakukan tokoh Kawi Matin tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap hidupnya. Hal ini dikarenakan Kawi Matin tidak memiliki bayangan terkait masa depan

yang konkrit dalam hidupnya. Diakibatkan oleh inferioritas sebagai faktor psikologis tokoh utama , yang sangat mempengaruhi kepribadiannya.

Kata Kunci: inferioritas, kompensasi, Alfred Adler, psikologi individual

Pendahuluan

Sastra dan psikologi memiliki objek kajian yang sama, yaitu kehidupan manusia. Sebab itu, sastra tidak lepas dari psikologi. Endraswara dalam Wicaksono, Rohman (2017: 186) menjelaskan bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pelaksanaan fungsionalnya terletak pada tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupan, dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai objek untuk penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmadi (2015: 1) yang menyatakan bahwa sastra tidak lepas dari psikologi yang merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat yang diinginkan.

Azwar (2010: 9) menyatakan bahwa psikologi memandang perilaku manusia atau *human behavior*, sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Perilaku-perilaku khas tokoh cerita di dalam novel meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain, dan kemudian adanya interaksi dengan lingkungannya untuk menentukan perilaku dari individu tokoh.

Faktor lingkungan dari tokoh-tokoh yang dimunculkan di dalam novel memiliki kekuatan besar dalam pembentukan karakter tokoh utama. Bahkan terkadang, kekuatannya lebih besar dari tokoh itu sendiri. Hal inilah kemudian yang menjadikan bahwa perilaku tokoh cerita di dalam novel itu kompleks. Karena perilaku tokoh tidak serta-merta terbentuk begitu saja, melainkan adanya faktor-faktor dari lingkungannya.

Salah satu novel yang mengangkat kisah hidup tokoh utama adalah novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* merupakan sebuah karya yang berlatarkan sejarah konflik Aceh dengan pemerintah Indonesia. Novel ini menggambarkan sebuah perjuangan tokoh utama yang tanpa menyerah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Di tengah konflik Aceh yang berkepanjangan, Kawi Matin tidak pernah berhenti berjuang untuk kehidupan dirinya serta keluarganya.

Tokoh utama dalam novel ini yang seringkali mendapatkan penderitaan dalam kehidupannya, membuat kepribadian tokoh utama memiliki permasalahan psikologis yang rumit. Hal ini dapat dilihat pada penggalan berikut:

Pada bulan ketiga belas masa hukumannya, ibunya meninggal dunia. Begitu menerima kabar itu, Kawi meratap-ratap, meraung-raung dalam bilik penjara. Hatinya koyak-koyak. Tangannya meninju-ninju dinding beton sampai berdarah. Dia tidak peduli perhatian orang-orang yang melihat tingkah gilanya (Nur, 2020: 163).

Dijelaskan oleh pengarang bahwa Kawi Matin yang mendekam dalam penjara, berperilaku aneh dengan kerap meninju dinding hingga tangannya berdarah. Dijelaskan pula oleh pengarang bagaimana pandangan orang lain terhadap Kawi Matin, bahwa orang-orang melihat tingkah Kawi Matin yang seperti itu dan menganggapnya telah gila.

Kawi Matin di dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang kerap merasakan inferioritas. Perasaan inferioritas ini adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologi atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh (Hall, 1993: 247).

Kawi Matin terlahir dengan kondisi cacat fisik yang terletak di kaki kanannya. Kaki kanannya hanya daging yang menonjol sejajar dengan tumitnya dan tanpa jari. Hal itu membuatnya sulit berdiri tegak sebagaimana orang lain. Kecacatan fisik Kawi Matin ialah salah satu contoh inferioritas yang ada pada dirinya. Oleh karena cacat fisiknya itu, Kawi Matin menjadi seorang anak yang pemalu.

Namun, Kawi amat pemalu karena menyadari kekurangannya, sulit berbaur dan bergaul bersama anak-anak kampung, apalagi dia kerap menjadi bahan olokan. Kadang dia memilih tetap tinggal di rumah, bermain-main bersama ayam dan kucing. (Nur, 2020: 4)

Dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, penceritaan Arafat Nur terpusat pada tokoh utama. Sedangkan tokoh-tokoh lain dalam cerita hanya sekadar sarana pengarang untuk memperdalam kedalaman tokoh utamanya. Sebab itu pada penelitian ini, peneliti fokus mengkaji aspek psikologi tokoh utama, yakni Kawi Matin yang mana digambarkan oleh pengarang bahwa Kawi Matin ini mengalami kekurangan yang cukup banyak di dalam dirinya. Sehingga Kawi Matin memiliki permasalahan psikologis yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan permasalahan terhadap penelitian ini adalah apa saja inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*? Lantas apa saja yang menjadi penyebab munculnya inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*? Lalu bagaimanakah kompensasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, kemudian mendeskripsikan penyebab yang menimbulkan inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, dan

mendeskripsikan kompensasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*.

Penelitian ini bermanfaat guna mengembangkan kajian sastra lebih luas lagi, terkhususnya kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra dan juga sebagai bentuk apresiasi terhadap karya Arafat Nur, terkhususnya novel *Kawi Mati di Negeri Anjing*.

Dari hasil tinjauan kepustakaan, belum ada penelitian terkait inferioritas dan kompensasi tokoh utama pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Ada beberapa penelitian yang kemudian dijadikan sebagai acuan yang berhubungan terkait permasalahan kajian pada penelitian ini, di antaranya: "Bentuk-Bentuk Kompensasi Inferioritas Tokoh Nayla dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra". Setyaningrum, Maria Saraswati. 2007. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini mengkaji kompensasi inferioritas tokoh Nayla dalam novel *Nayla*. Tokoh Nayla dalam novel tersebut memiliki inferioritas yang disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Dia kerap mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibunya sendiri, serta tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Begitupun dijelaskan bahwa Nayla pernah dilecehkan dan diperkosa oleh kekasih ibu kandungnya. Dikarenakan inferioritasnya, Nayla menjadi anak nakal, gemar mengonsumsi minuman keras, narkoba, dan semacamnya. Namun ironisnya, perilaku Nayla yang menyimpang dari norma tersebut dikarenakan ia berusaha mengompensasikan inferioritasnya itu. Nayla yang tidak mendapatkan kasih sayang ibunya, lantas mencari kasih sayang itu di banyak laki-laki. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa perilaku manusia cenderung sebuah upaya untuk mengurangi inferioritasnya.

Selanjutnya, penelitian berjudul "Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Guwing* Karya Suharmono Kasiyun: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler". Setiawan, Yoga Eka. 2022. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Representasi permasalahan kejiwaan tokoh utama dalam penelitian ini adalah rendah diri dan inferioritas. Peneliti menunjukkan bahwa inferioritas membuat tokoh utama merasa derajatnya lebih hina daripada orang lain. Pola pikir tokoh utama ini kemudian mengarahkannya pada kompensasi, yaitu bunuh diri. Tokoh utama berniat mengakhiri hidupnya dikarenakan perasaan rendah dirinya yang begitu besar. Dari penelitian ini, peneliti memaparkan bahwa perasaan inferior memengaruhi keadaan jiwa tokoh utama, dan perilaku-perilakunya kemudian ditentukan oleh pikiran subjektifnya terhadap inferioritasnya.

Kemudian, penelitian berjudul “Analisis Inferior dan Superior Tokoh Utama Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler”. Hidayati, Nurul. 2016. Mataram: Universitas Mataram. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pada novel ini banyak ditemukan wujud inferior dan superior yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Tetapi kemudian pengarang menunjukkan bahwa inferioritas yang dialami tokoh utama, membuat tokoh utama lebih terpacu dalam berusaha mengompensasinya. Begitupun pandangan tokoh utama terhadap masa depannya begitu membantunya dalam mengatasi perasaan inferioritas sehingga kompensasi-kompensasi yang dilakukannya dalam bentuk yang positif.

Lalu, penelitian berjudul “Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Individual Adlerian”. Umaroh, Saidatul. 2020. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Dari paparan peneliti, tokoh utama mengalami psikosomatis. Jantung Aini kerap berdebar kencang, keringat dingin, bila berhadapan dengan angka-angka. Hal itu diwarisi oleh riwayat ibunya yang juga mengalami kondisi kejiwaan seperti itu. Penelitian ini berusaha memaparkan perjuangan tokoh, yakni manusia, dalam menghadapi kekurangan-kekurangan pada dirinya. Kompensasi-kompensai yang dilakukan tokoh Aini amat dipengaruhi oleh cita-citanya, bayangannya akan masa depan. Itu sebabnya, Aini mampu kemudian mengalahkan inferioritasnya dengan semangat berjuang yang tinggi.

Terakhir, “Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Hajar* karya Sibel Eraslam: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler”. Carolina, Merza. 2018. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma. Peneliti menemukan bahwa tokoh Hajar mengalami keadaan inferioritasnya akibat perang: ditinggal mati orang terkasih, kekalahan dalam perang, dan menjadi tawanan. Perkembangan kepribadian tokoh utama dalam penelitian ini terpusat pada bayangan semu tokoh Hajar yang kemudian mendorongnya untuk berusaha bergerak maju. Sehingga yang mulanya bayangan semu ini bertumbuh menjadi gaya hidup. Gaya hidup tokoh Hajar yang baik dan membuatnya keluar dari penderitaannya itu pun ditunjukkan peneliti sebagai gambaran bahwa perilaku manusia teramat dipengaruhi oleh pikirannya.

Guna mengidentifikasi inferioritas dan kompensasi tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, digunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Psikologi Individual Alfred Adler. Teori ini berfokus pada konsep inferioritas dan kompensasi, serta pentingnya rasa komunitas dan hubungan sosial.

Adler (dalam Hall, 1993: 243) meyakini bahwa pikiran, perasaan, dan tindakan individu, semuanya mengarah pada satu sasaran dan berfungsi untuk mencapai satu tujuan. Adler memandang kesadaran sebagai pusat kepribadian, yang menyebabkan ia menjadi perintis perkembangan psikologi yang berorientasi kepada ego (Hall, 1993: 243).

Manusia adalah makhluk sadar, mereka biasanya sadar akan alasan-alasan tingkah laku mereka. Manusia sadar akan inferioritas-inferioritas mereka dan sadar akan tujuan-tujuan yang mereka perjuangkan (Hall, 1993: 243). Lebih dari itu, manusia adalah individu yang sadar akan dirinya sendiri dan mampu merencanakan serta membimbing perbuatan-perbuatannya dan menyadari sepenuhnya arti dari perbuatan-perbuatan itu bagi aktualisasi dirinya sendiri (Feist, 2017: 87).

Oleh sebab itulah, Adler meyakini bahwa manusia pada dasarnya mampu untuk menentukan dirinya sendiri dan bahwa mereka membentuk kepribadian mereka dari makna yang mereka berikan atas pengalaman mereka. Feist (2017: 86) menulis bahwa seseorang membentuk gaya hidup yang tidak berguna atau gaya hidup yang secara sosial bermanfaat tergantung pada bagaimana orang tersebut memandang inferior yang ada dalam dirinya.

Adler (dalam Feist, 2017: 81) menyebutkan bahwa manusia lahir dengan tubuh lemah dan inferior—suatu kondisi yang mengarah pada perasaan inferior, sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu, perasaan menyatu dengan orang lain atau disebut juga minat sosial, sudah menjadi sifat manusia dan merupakan standar akhir untuk kesehatan psikologis (Feist, 2017: 77).

Perasaan inferioritas terdiri atas inferioritas fisik dan psikologis. Inferioritas manusia tidak terbatas pada bidang seksual, melainkan bisa meluas pada segala segi, baik fisik maupun psikologis (Hall, 1993: 242). Inferioritas fisik adalah perasaan tidak lengkap yang muncul akibat kekurangan fisik pada diri seseorang. Perasaan ini bukanlah bentuk abnormalitas, melainkan perasaan yang melatarbelakangi perjuangan manusia dalam kehidupan (Hall, 1993: 247). Perasaan inferioritas akan menghasilkan dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai keadaan superioritas dalam kehidupan (Hall, 1993: 247).

Daya juang menghadapi perasaan inferioritas pada teori psikologi individual dikenal dengan kompensasi. Kompensasi muncul karena didasari oleh perasaan inferioritas yang menuntun anak menuju suatu kegiatan kompensatoris dan satu gaya

hidup yang berusaha untuk mengatasi situasi minus dari inferioritasnya, dengan cara meraih superioritas.

Metode

Penerapan psikologi individual terbagi dalam empat area: (1) konstelasi keluarga, (2) ingatan masa kecil, (3) mimpi, dan (4) psikoterapi. Di dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai dua area saja sebagai dasar perkembangan psikologis tokoh utama untuk mengkaji perasaan inferior dan bentuk kompensasi inferioritas tokoh utama di dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, yaitu: konstelasi keluarga, dan ingatan masa kecil.

Ketika melakukan terapi kepada pasiennya, Adler hampir selalu bertanya terkait konstelasi keluarga, yaitu urutan kelahiran, gender dari saudara kandung, dan umur yang terbentang di antara mereka. Bagi Adler, urutan kelahiran dan relasi antar saudara kandung memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Dalam memperoleh pemahaman terhadap kepribadian pasien, Adler akan meminta mereka untuk mengungkapkan ingatan masa kecil. Ingatan paling awal yang dapat dilaporkan seseorang merupakan kunci penting untuk memahami gaya hidup dasarnya (Adler, dalam Hall 1993). Adler (dalam Feist, 2017) menegaskan bahwa ingatan masa kecil selalu konsisten dengan gaya hidup seseorang pada saat ini, dan laporan subjektif mereka akan pengalaman-pengalaman ini menghasilkan pemahaman tentang tujuan akhir dan gaya hidup mereka saat ini.

Adler menemukan tiga faktor penting: (1) anak-anak yang memiliki inferioritas-inferioritas, (2) anak-anak yang dimanjakan, (3) anak-anak terlantar. Anak-anak yang memiliki kelemahan fisik atau jiwa menanggung beban berat dan mungkin merasa kurang mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan. Adler berulang kali berbicara dengan tegas guna mengingatkan bahayanya memanjakan anak. Anak-anak yang dimanjakan tidak mengembangkan perasaan sosial, mereka menjadi sewenang-wenang yang mengharap masyarakat menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan yang berpusat pada diri mereka sendiri. Pengabaian anak juga membawa akibat-akibat yang tidak menguntungkan. Anak-anak yang diperlakukan secara buruk pada masa kanak-kanak akan menjadi musuh masyarakat ketika mereka menjadi dewasa. Gaya hidup mereka dikuasai oleh kebutuhan untuk membalas dendam. Ketiga keadaan ini:

kelemahan organik, pemanjaan, dan penolakan, menimbulkan konsepsi-konsepsi yang salah tentang dunia, dan mengakibatkan suatu gaya hidup yang patologis.

Dalam menemukan konstelasi keluarga dan ingatan masa kecil tokoh utama di dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, maka penelitian ini akan menggunakan metode deskripsi. Melalui metode ini, peneliti akan mendeskripsikan persoalan kejiwaan yang ada pada tokoh Kawi Matin sebagai tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* ini secara sistematis berdasarkan teori dan metode yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Melalui catatan-catatan deskriptif, peneliti berusaha mendapatkan pemahaman dan kesimpulan yang tepat tentang fenomena atau gejala-gejala psikis seorang tokoh yang murni.

Hasil dan Pembahasan

Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin Di Negeri Anjing*

Dalam Semiun (2017: 236-237), Adler menyebutkan sembilan sifat inferioritas, yaitu (1) takut-takut, (2) keragu-raguan, (3) ketidakamanan, (4) malu, (5) pengecut, (6) kebutuhan meningkat akan dorongan atau dukungan, (7) ketaatan submisif, (8) fantasi-fantasi kekecilan, dan terakhir (9) masokisme. Dari sifat-sifat yang telah dijabarkan inilah individu dapat diindikasikan bahwa memiliki persoalan inferioritas di dalam dirinya.

Rasa Malu

Namun, Kawi amat pemalu karena menyadari kekurangannya, sulit berbaur dan bergaul bersama anak-anak kampung, apalagi dia kerap menjadi bahan olokan. Kadang dia memilih tetap tinggal di rumah, bermain-main bersama ayam dan kucing. (Nur, 2020: 4)

Inferioritas berupa rasa malu ditunjukkan oleh Kawi Matin sedari kecil yang kerap dilecehkan oleh teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh kecacatan fisik pada kaki yang dimilikinya sejak lahir. Saat Kawi Matin pertama kali masuk sekolah, anak-anak yang menjadi teman sekelasnya memandang Kawi Matin dengan kasihan. Teman-teman Kawi Matin kala itu tidak memahami bahwa tidak semua orang memiliki keberuntungan yang sama, dalam artian, terlahir dalam kondisi fisik yang sempurna.

Sedangkan teman-teman Kawi Matin yang lain, ada yang merasa heran, dan kejamnya mereka juga menyeringai sebagai bentuk pelecehan kepada Kawi Matin.

Beberapa orang anak nakal juga menyebutnya dengan sebutan “si pincang”, hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini:

Anak-anak memandangnya dengan roman bermacam-macam; kasihan, heran, menyeringai, dan melecehkan. Bahkan, ada anak-anak nakal yang memanggilnya si Pincang (Nur, 2020: 8).

Apa yang dilakukan oleh teman-teman Kawi Matin membuatnya sadar betul akan kecacatan fisik pada kakinya. Kesadaran bahwa dirinya memiliki perbedaan secara fisik di antara teman-temannya, membuat Kawi Matin merasa segan dalam menjalin hubungan sosial terhadap teman-teman di sekolahnya. Terlebih ia menjadi bahan olok-olokan, menyebabkannya kian sulit untuk menjalin berbaur dan bergaul dengan teman-temannya. Dengan pengalaman masa kecil yang buruk ini, membuat Kawi Matin tumbuh menjadi seorang anak yang pemalu.

Ketidakamanan

Inferioritas kedua yang dimiliki Kawi Matin adalah ketidakamanan. Inferioritas ini sudah muncul pada diri Kawi Matin semenjak ia kecil. Kawi Matin lahir di tengah konflik Aceh yang berkepanjangan kepada pemerintah Indonesia. Pemerintah menetapkan Provinsi Aceh kala itu sebagai wilayah perang. Banyak serdadu yang dikirimkan ke Aceh untuk mengusut tuntas para pemberontak.

Pemerintah pusat sudah menetapkan Aceh sebagai wilayah perang, menyerahkan kekuasaan penuh kepada serdadu untuk berbuat apa saja dan sesuka hati. Negara menaunginya dengan payung hukum, dijanjikan ganjaran kenaikan pangkat bagi setiap prajurit yang membunuh pemberontak. Semakin banyak orang yang mereka tembak, semakin tinggi pangkatnya (Nur, 2020: 43).

Namun, para serdadu yang dikirim ke Aceh itu telah berkelakuan semena-mena kepada rakyat Aceh. Hanya karena para serdadu diberikan kekuasaan penuh oleh pemerintah, mereka merasa dapat berbuat apa saja kepada warga. Bahkan perbuatan mereka itu dinaungi oleh payung hukum yang menjanjikan kenaikan pangkat bagi siapa saja yang membunuh pemberontak.

Rasa Takut

Tidak hanya ketidakamanan itu yang menjadi wujud dari inferioritasnya, melainkan Kawi Matin juga memiliki rasa takut sedari kecil. Inferioritas ini sudah dimilikinya sedari dulu dikarenakan ia hidup di ranah konflik yang keras. Ketakutan yang

dimilikinya juga dikarenakan karena ia telah mengalami banyak kehilangan di dalam hidupnya. Seperti abangnya yang tewas diseruduk sapi, bapaknya yang dibunuh tentara, hingga ia tinggal bersama ibunya yang sedang sakit parah. Kala itu, hanya ibunya yang sakit itulah keluarga yang ia miliki. Oleh sebabnya, bengek yang dialami ibunya itu kerap membuat Kawi merasa takut. Ketakutan ini dimunculkan Kawi Matin di dalam penggalan berikut:

Kawi yang ketika itu berusia dua belas tahun, amat ketakutan kalau-kalau ibunya meninggal. Dia begitu cemas, kasihan, dan tidak tahan melihat ibunya yang begitu merana dicekik bengek (Nur, 2020: 36).

Dalam kutipan di atas, ketakutan Kawi Matin kehilangan ibunya menunjukkan bahwa Kawi Matin adalah sosok yang rentan dan rapuh. Abangnya telah mati diseruduk lembu, begitupun bapaknya telah tidak waras akibat dipukul ujung senapan oleh tentara. Satu-satunya yang ia miliki pada saat itu ialah ibunya sendiri. Sedangkan adiknya, Neung Peung, masih kecil. Kerentanan Kawi Matin ini memperlihatkan bahwa ia sangat membutuhkan dukungan sosok keluarga dalam hidupnya.

Keragu-raguan

Selain rasa takut, Kawi Matin juga memiliki keragu-raguan yang cukup signifikan pada dirinya. Keragu-raguan yang ada pada diri Kawi Matin ini muncul saat ia jatuh cinta kepada sosok perempuan bernama Baidah. Keraguan Kawi Matin itu terlihat saat ia berpikir untuk pergi berkunjung ke rumah Baidah atau tidak. Perasaan ragu ini lagi-lagi tidak lepas dari rasa malu akibat kecacatan fisik yang ada padanya, terlebih ia tidak memiliki uang untuk membeli pakaian yang bagus. Lebih jelasnya bahwa keraguan yang muncul itu disebabkan oleh Kawi Matin yang merasa malu oleh dirinya sendiri. Oleh sebabnya, ia merasa ragu apakah ia akan datang atau tidak. Padahal kala itu dia sudah berupaya untuk membeli pakaian baru, dan menyisir rambutnya agar terlihat rupawan di mata Baidah, namun dirinya telah lebih dulu dikuasai oleh rasa malu yang sudah menyiksa batinnya sedari kecil itu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Dengan pakaian baru dan rambut tegak sulit tersisir—tanpa mengenakan sandal, dan dia memang tidak pernah memakainya lagi—Kawi hilir-mudik di jalan dekat sungai penuh keraguan dan rasa malu yang menekan. Selalu berulang-ulang seperti itu, hingga sore semakin sore, hingga magrib datang, akhirnya dia batal bertandang ke rumah Baidah (Nur, 2020: 103-104).

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa ada hasrat yang cukup besar pada diri Kawi Matin untuk berkunjung ke rumah Baidah. Tapi dia merasa malu dengan penampilannya, bahkan ketika dia sudah mengenakan pakaian yang bagus sekalipun Kawi Matin tetap merasa ragu akan dirinya sendiri.

Ketaatan Submisif

Sifat submisif ini terlihat dari masa kecil Kawi Matin yang kerap diganggu oleh teman-temannya. Setiap kali ia diganggu, Kawi Matin selalu bersikap submisif. Dia seringkali pasrah dan tidak melawan sama sekali. Dia sadar betul, bahwa teman-teman yang mengejeknya itu memberikan luka yang mendalam kepada hatinya, namun karena inferioritas fisik dan ketidakberdayaan keluarga mereka yang tidak didukung oleh relasi yang memiliki kekuasaan, maka Kawi Matin selalu menahan dirinya sendiri untuk tidak melawan. Hal ini dapat ditemukan pada penggalan berikut:

Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya. Ada kalanya dia pura-pura tidak mendengar, dan selanjutnya dia makin terbiasa (Nur, 2020: 8).

Sebagai orang kecil, yang tidak memiliki latar keluarga terpandang di kampung, Kawi Matin bersifat pasrah dalam menghadapi ejekan-ejekan orang-orang di sekelilingnya. Ini menunjukkan ketidakmampuan Kawi Matin untuk melawan dan membela diri. Ketaatan submisif ini kemudian terus menempel dalam dirinya hingga dewasa. Sehingga ketaatan submisif yang bertumpuk-tumpuk ini suatu saat menjadi perubahan yang radikal pada kepribadian Kawi Matin.

Fantasi Kekecilan

Kawi Matin sama sekali tidak memiliki angan-angan yang besar tentang masa depan. Ketidakberdaayannya itu tidak hanya terlihat pada realitas hidupnya, melainkan juga dalam bayangan fiksionalnya sendiri. Di mana ia sama sekali tidak memiliki angan-angan yang besar tentang masa depannya dan keluarganya, dan lebih memilih untuk tunduk pada kenyataan. Kawi Matin dijelaskan sebagai seorang tokoh yang pesimis. Lahir di keluarga miskin dan dibesarkan di tengah konflik membuat Kawi Matin tidak memiliki daya fantasi atau keinginan yang tinggi. Terlebih lagi ia terlahir dengan kondisi cacat pada bagian kakinya, sering membuat Kawi Matin merasa tidak berdaya dalam bayangan fiksionalnya sendiri, sehingga ia menjadi seseorang yang tidak memiliki cita-cita. Hal itu dapat ditemukan penjelasan pengarang berikut ini:

Sepertinya, sejak dulu dia tidak memiliki cita-cita, hanya berharap negeri ini cepat terbebas dari penjajahan, sehingga orang-orang bisa hidup tenang dan damai (Nur, 2020: 63).

Terlihat pada kutipan di atas, Kawi Matin sama sekali tidak memiliki cita-cita. Hidup di tengah konflik yang berkepanjangan membuatnya hanya berharap agar negerinya dapat terbebas dari serdadu pemerintah supaya hidup orang-orang menjadi tenang dan damai.

Kebutuhan akan Dorongan atau Dukungan

Sebagai seorang yang terlahir dengan kondisi cacat, Kawi Matin sangat membutuhkan dorongan atau dukungan dari orang di sekitarnya, terutama dari keluarganya sendiri. Sebelum abangnya meninggal, Kawi Matin merasa memiliki teman yang dapat mendukung serta melindunginya oleh kehadiran abangnya. Terutama semasa kecil Kawi Matin yang sering dicemooh dan diganggu oleh teman-temannya, ia sering dilindungi oleh abangnya, Kadir. Saat teman-teman lain menertawakan dan mengolok-ngolok Kawi Matin hanya karena sepatunya yang terlepas memperlihatkan kecacatan pada kakinya, abangnya segera membenahi sepatu adiknya dan mengecam teman-teman yang mengolok adiknya. Hal ini dapat dijumpai pada kutipan di bawah ini:

Dengan memakai sepatu, langkah anak itu semakin terpinchang-pincang sehingga dia tidak bisa menyembunyikan cacat pada kaki kanannya. Sepatunya yang sering terlepas saat dia berjalan, mengundang gelak tawa anak-anak, dan beberapa mengoloknya. Kadir yang tidak sanggup melihat kemalangan adiknya, langsung membenahi sepatu adiknya dengan kasih-sayang, dan segera mengecam mereka yang mengoloknya (Nur, 2020: 7).

Ketidakmampuan Kawi Matin membela dirinya sewaktu kecil ini tertolong oleh abangnya. Bila Kawi Matin diejek, abangnya akan selalu melindungi Kawi Matin dari anak-anak nakal. Lantas setelah abangnya mati diseruduk lembu, Kawi Matin hilang salah satu sosok yang mendukungnya dalam perkembangan kepribadian Kawi Matin.

Kompensasi Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin Di Negeri Anjing*

Daya juang menghadapi perasaan inferioritas pada teori psikologi individual dikenal dengan kompensasi. Kompensasi muncul karena didasari oleh perasaan inferioritas yang menuntun anak menuju suatu kegiatan kompensatoris dan satu gaya

hidup yang berusaha untuk mengatasi situasi minus dari inferioritasnya, dengan cara meraih superioritas. Karena manusia memulai hidupnya dari kondisi kecil, lemah, dan inferior, manusia mengembangkan fiksi atau sistem kepercayaan tentang bagaimana mengatasi kelemahan fisik ini dengan menjadi besar, kuat, dan superior.

Keterbatasan fisik ini memberikan stimulasi pada diri individu untuk membentuk pandangan subjektif tentang inferioritas, yang berfungsi sebagai dorongan menuju kesempurnaan atau keutuhan. Beberapa individu mengganti perasaan inferior ini dengan bergerak menuju keadaan psikologis yang sehat dan gaya hidup yang bermanfaat, sementara yang lain melakukan kompensasi secara berlebihan dan terdorong untuk menaklukkan orang lain atau menarik diri dari orang lain.

Pemberian Nama yang Baik

Rahman, ayah Kawi Matin, merasa bahwa kecacatan fisik pada anaknya itu merupakan suatu pertanda buruk yang suatu saat mengincar anaknya. Lantas Rahman kemudian menamakan anaknya dengan nama Kawi Matin, yang diambilnya dari sebuah kitab usang. Nama Kawi berarti kuat, dan karena Rahman masih merasa belum juga lantas menambahkan nama Matin di belakangnya yang berarti kukuh. Dia begitu yakin dengan pemberian nama anaknya ini, suatu saat anaknya dapat tumbuh menjadi seorang lelaki kuat dan kukuh dalam menghadapi persoalan nasib buruk dan takdir yang akan menyertainya kelak. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Rahman menemukan sebuah nama; Kawi yang berarti kuat. Merasa belum cukup juga, dia menambahkan Matin yang berarti kukuh. Jadi, dia begitu yakin memberikan nama anaknya dengan Kawi Matin, berharap anak itu menjadi seorang lelaki kuat dan kukuh dalam menghadapi berbagai takdir dan nasib buruk yang menyertainya kelak (Nur, 2020: 2-3).

Pemberian nama Kawi Matin diselimuti sebuah harapan bahwa anak yang terlahir cacat itu dapat menjadi seorang lelaki yang kuat dan kukuh. Lantas seiring bertumbuhnya, meski dalam kekurangan fisik, harapan nama itu terwujud dari bagaimana Kawi Matin bisa menjadi laki-laki yang pekerja keras dan tak kenal lelah.

Penyesuaian Diri yang Baik

Kondisi Kawi Matin yang terlahir dengan memiliki cacat fisik di tengah keluarga miskin itu tidak membuat tubuhnya kesulitan untuk tumbuh. Justru kecacatan fisik pada dirinya membuatnya sadar akan kekurangannya, dan dengan cepat mengompensasinya dengan cara menyesuaikan dirinya sendiri terhadap keadaan keluarganya.

Kadir yang memiliki selera makan kurang baik, mulai terganggu pertumbuhan tubuhnya; dia menjadi kurus dan sering lesu. Akan tetapi, tidak demikian Kawi, yang segera menyesuaikan diri dengan makanan apa pun, seolah-olah tubuh itu menyadari segala kekurangannya; jadi, tidak terlalu banyak tingkah menuntut macam-macam. Kawi tetap lahap meskipun hanya nasi berlaukkan daun ubi yang dilumuri sambal terasi, mulutnya mendecap-decap sehabis makan dengan wajah dan tubuh berbasah peluh, begitu sedapnya, melebihi orang yang menyantap kari. Kalaupun setiap hari belauk nasi begitu, tidak ada masalah baginya; dia betul-betul tumbuh sebagai anak sehat dan kuat, sebagaimana nama yang diberikan ayahnya (Nur, 2020: 5).

Meskipun dibesarkan di tengah yang kekurangan secara ekonomi, gizi Kawi Matin terbilang terpenuhi. Dalam pertumbuhannya, ia tidak memiliki kendala sama sekali. Bahkan segala jenis lauk pauk dimakannya dengan penuh selera.

Menyendiri

Kawi Matin yang kerap diolok-olok oleh teman-temannya, membuatnya tumbuh menjadi seorang anak yang pemalu dan tidak memiliki teman. Nasibnya berbeda dengan abangnya yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Kawi Matin menjadi anak yang pemalu karena ia menyadari akan kekurangannya.

Dalam hal itu, oleh karena inferioritas yang dirasakan oleh Kawi Matin di hadapan kawan-kawannya, Kawi Matin menciptakan suatu gaya hidup yang suka mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya. Dia sering menyendiri di rumah, menghabiskan waktunya dengan dirinya sendiri dan bermain-main bersama ayam dan kucing. Dapat dibuktikan pada penggalan paragraf berikut ini:

Sang abang, layak anak lain, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, dan selalu membela sang adik yang dilecehkan. Namun, Kawi amat pemalu karena menyadari kekurangannya, sulit berbaur dan bergaul bersama anak-anak kampung, apalagi dia kerap menjadi bahan olokan. Kadang dia memilih tetap tinggal di rumah, bermain-main bersama ayam dan kucing. Dia tidak ingin abangnya bermusuhan dengan anak-anak lain demi membelanya (Nur, 2020: 4).

Kebiasaan menghindari dari kegiatan sosial dalam artian berbaur dan bergaul yang telah dilakukan oleh Kawi Matin ini sangat berdampak pada kondisi kejiwaan Kawi Matin.

Terutama untuk seorang anak kecil yang semestinya dapat dengan aktif mengenal lingkup sosialnya seperti apa. Sedangkan pada kasus Kawi Matin yang dikelilingi oleh teman-teman yang secara moral kurang ajar, membuat pertumbuhan mental Kawi Matin terbilang kurang baik di mana ia lebih sering menutup dirinya dari pergaulan sosialnya.

Tidak Melanjutkan Sekolah

Kondisi Kawi Matin demikian sulit untuk seorang remaja yang harusnya menjadi saat-saat untuk mengembangkan minat, bakat, mental, dan intelektualitasnya. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Kawi Matin. Dikarenakan keadaannya ini, Kawi Matin merasa kerap menerima tekanan dan masalah dari sekolah. Sehingga ia mengompensasikan hal tersebut dengan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan fokus untuk menghasilkan uang sebagai pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal ini dijelaskan oleh pengarang pada kutipan berikut:

Pada hari selanjutnya, Kawi tetap memakai seragam sekolah itu, tetapi bukan untuk berangkat ke sekolah, melainkan mencangkul di kebun belakang. Dia memutuskan meninggalkan sekolah karena terlalu banyak tekanan dan masalah. Dia kebun belakang, dengan tembilang dia melepaskan batang pisang kecil dari rumpun induk, lalu menanamnya di lahan kosong, sehingga kemeja putih dan celana merah pendek itu semakin dipenuhi noda getah yang bagaikan bunga-bunga kehidupan (Nur, 2020: 62).

Bekerja Keras

Kondisinya yang penuh dengan kekurangan, dan nasib buruk yang terus menghampiri kehidupan Kawi Matin, tidak sama sekali membuat Kawi Matin menjadi seorang yang pemalas dan suka mengeluh. Justru dia tumbuh menjadi seorang pekerja keras meskipun dia menyadari betul akan kekurangan fisiknya itu. Semenjak ia meninggalkan sekolah, setiap harinya ia sibuk mengurus kebunnya. Beberapa tandan pisang yang ia miliki ditebang, kemudian dijual pada penadah untuk dibawa ke Pasar Lamlhok untuk digoreng dibuat keripik. Hal ini dapat dibuktikan pada penggalan berikut:

Setiap hari Kawi sibuk mengurus kebun, membersihkan daun-daun pisang kering dan mengumpulkannya bersama sampah lain untuk dibakar. Beberapa tandan pisang tua ditebang, dijual pada penadah yang muncul dengan kereta motor. Oleh penadah, pisang-pisang itu dibawa ke Pasar Lamlhok untuk digoreng dibuat keripik, serta menjadi makanan pencuci mulut orang kota (Nur, 2020: 62).

Mengasingkan Diri

Selain dengan mencari kesibukan, bentuk kompensasi yang dilakukan Kawi Matin terhadap penderitaan hidupnya, adalah dengan mengasingkan dirinya. Dijelaskan oleh pengarang bahwa Kawi Matin tidak memiliki satu orang pun teman yang bisa diajaknya untuk berbagi keluh kesah. Oleh sebabnya, apabila ia tidak tahan dengan jiwanya yang merana akibat kesedihan hatinya, ia sering duduk mengasingkan diri di pemakaman, yang baginya tempat itu adalah tempat yang nyaman dan dijadikan seperti rumah kedua setelah gubuk reyot orang tuanya. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

Karena tidak tahan dengan jiwa yang merana, dan berlarut-larut dengan hati yang rawan, akhirnya Kawi duduk mengasingkan diri di pemakaman, seolah-olah itu adalah tempat yang nyaman; rumah keduanya setelah gubuk reyot tua orangtuanya (Nur, 2020: 109-110).

Balas Dendam

Dijelaskan oleh pengarang, bahwa Kawi Matin sebenarnya memiliki dendam yang cukup besar kepada para serdadu. Meskipun dia telah menjadi seseorang yang memiliki tubuh kekar dengan kulit kasar yang mempan terhadap gigitan nyamuk, nyatanya tidaklah berarti apa-apa bila berhadapan dengan senjata api yang dimiliki oleh para serdadu. Di saat emosinya membuncah oleh rasa dendamnya terhadap para serdadu, Kawi Matin menimbang ulang keinginannya untuk balas dendam dengan memikirkan siapa yang akan mengurus ibu dan adik perempuannya nanti. Dijelaskan oleh pengarang bahwa Kawi Matin ingin sekali balas dendam kepada tentara yang telah menembak ayahnya, memerkosa Baidah, dan menyengsarakan orang-orang kampung. Hal ini dapat ditemukan pada penggalan berikut:

Sekalipun tubuhnya kekar, dengan kulit kasar yang tahan terhadap gigitan nyamuk dan tusukan duri, sungguh tak berarti apa-apa bila dibandingkan peluru M-16 serdadu. Berkali-kali dia mempertimbangkan ulang, bila dia mati, siapa yang akan menanggung, melindungi, dan mengurus ibu serta adiknya. Dia ingin sekali membalas semua dendam pada tentara yang telah menembak ayahnya, memerkosa Baidah, dan menyengsarakan orang-orang kampung (Nur, 2020: 108).

Keinginannya untuk membalas dendam adalah bentuk yang paling nyata dari kondisi kejiwaan Kawi Matin yang kurang sehat. Di mana jiwanya diselimuti oleh sakit hati dan kemarahan terhadap para serdadu. Satu-satunya alasan dia tidak melakukan balas dendam adalah karena dia menyadari betul bahwa dia tidak akan sanggup menghadapi serbuan serdadu yang menggunakan senjata api. Melalui kutipan di atas, pada dasarnya Kawi Matin tidak lagi takut untuk mati, jelas yang menghambat pikirannya untuk balas dendam adalah pikiran bahwa siapa yang bakal mengurus keluarganya apabila dia

meninggal. Maka itulah alasan satu-satunya kenapa Kawi Matin tidak bertindak melakukan aksinya untuk balas dendam.

Bergabung dengan Kelompok Pejuang

Awal mula ia bergabung, ia hanya sebagai seorang yang mengabari lewat radio yang diajarkan oleh Suman cara mempergunakan alat tersebut. Kawi Matin dijelaskan oleh pengarang sebagai orang yang dengan cepat dapat mengerti. Bergabungnya Kawi Matin ke dalam kelompok pejuang ini adalah bentuk kompensasinya terhadap penderitaan yang dirasakan oleh karena kehadiran para tentara pemerintah yang menyengsarakan hidupnya. Dalam artian kasarnya, kompensasi yang dilakukan Kawi Matin berupa balas dendam. Namun balas dendam yang dilakukannya masih dengan mengedepankan minat sosial dalam artian, dia berjuang untuk kemaslahatan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dalam penggalan berikut:

Lantas, Suman mengajari Kawi cara menggunakan alat untuk berbicara dengannya, tentang tombol mana yang harus ditekan saat berbicara. Kawi memperhatikan dengan saksama, dan sepertinya dia cepat mengerti. Benda itu diserahkan pada Kawi yang menyambutnya ragu-ragu (Nur, 2020: 111).

Itulah awalnya Kawi bergabung bersama kelompok pejuang, yang dalam beberapa hari membuatnya dilanda kecemasan hebat. Selama beberapa hari itu, pikirannya disibukkan benda itu yang terpaksa disembunyikan jauh-jauh dari rumah. Dia membuat tempat khusus di bawah pohon nangka, tempat almarhum ayahnya pernah menghajar lembu kurus—setelah menanduk mati Kadir— hingga setengah mampus (Nur, 2020: 111-112).

Melawan Ketidakadilan

Kawi Matin berpikir, bahwa setelah damai, hidup keluarganya akan berubah sebagaimana bekas pejuang lain yang diberikan bantuan oleh pemerintah. Namun, nasib baik tidak berpihak kepadanya karena ketidakadilan yang terjadi di kampungnya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan kutipan berikut:

Semula, dia berpikir, setelah damai, hidupnya akan berubah dan lempeng- lempeng saja—sebagaimana bekas pejuang lain yang mendapatkan bantuan rumah dan modal usaha, mereka bisa langsung berkeluarga tanpa kesulitan memikirkan uang belanja (Nur, 2020: 149-150).

Kompensasi yang dilakukan Kawi Matin yang mendatangi kantor gubernur untuk meminta keadilan tidak membuahkan hasil apa-apa. Usaha untuk mengurus hak-haknya itu termasuk sebagai bentuk kompensasi inferioritas yang dilakukan Kawi Matin. Tetapi pemerintah tidak mau mengakuinya, bahkan tidak memperdulikan nasib keluarganya. Hal ini terlihat dari percakapan Kawi Matin dan Baidah di bawah ini:

“Kau terlalu memaksakan diri.”

“Sama sekali tidak,” kilah Kawi. “Aku berusaha mengurus hak-hakku dan itu bisa meringankan Ibu. Tapi, entah kenapa gubernur sialan itu tidak mengakuiku. Pemerintah juga tidak peduli pada nasib keluarga kami, seperti juga nasib keluargamu. Jika aku bisa memilih, aku ingin berperang lagi,” (Nur, 2020: 150-151).

Sekarang, tangan kekarnya menggenggam erat sepucuk Browning buatan Amerika yang penuh peluru. Dia berdiri tegak, tetapi tubuh tegap itu tetap miring karena cacat pada kakinya. Hatinya begitu sesak, remuk, dan pedih tidak terkira. Berkali-kali dia menahan napas, wajah mengeras, mengamati pistol yang akan digunakannya untuk menembak empat kepala manusia—dia menyebutnya sebagai kepala anjing—yaitu kepala Leman si peternak lembu, kepala Darwis si anak Kepala Kampung, kepala Samsul si kepala kampung, dan kepala Amani si Gubernur Pasai (Nur, 2020: 170).

Kompensasi yang dilakukannya ini didasari oleh inferioritasnya terhadap runtutan peristiwa panjang yang menyakitkan jiwanya. Dimulai dari ibunya yang sakit-sakitan, abangnya yang meninggal karena musibah, ayahnya yang dipukuli dan ditembak tentara, kekasihnya yang diperkosa serdadu, adik perempuan yang diperkosa anak kepala kampung sehingga memaksa dirinya untuk mencuri seekor lembu dan mengharuskannya mendekam dalam penjara. Tindakan yang akan dilakukannya itu sebagai pemenuhan atas jiwanya yang sudah begitu merana. Bagi Kawi Matin, dengan membunuh orang-orang itu, jiwanya akan merasa lega. Padahal secara moral, tidak semua permasalahan dalam hidupnya itu pantas dipertanggungjawabkan oleh orang-orang yang bakal dibunuhnya nanti. Oleh sebabnya, tindakan kejam yang dilakukan oleh Kawi Matin, murni adalah perwujudan dari seluruh amarahnya yang tertahan selama ini. Hal ini dijelaskan oleh pengarang pada kutipan di bawah ini:

Dalam hidupnya, Kawi Matin tidak pernah semarah ini. Luapan kemarahannya telah mencapai ubun-ubun. Itu semua terjadi setelah runtutan panjang peristiwa menyakitkan yang dialaminya tanpa henti; dimulai dari ibunya yang sakit-sakitan, abangnya yang meninggal karena musibah, ayahnya yang dipukuli dan ditembak tentara, kekasihnya yang diperkosa serdadu, adik perempuan yang diperkosa anak kepala kampung, sampai dia terpaksa mencuri lembu dan akhirnya harus mendekam dalam penjara (Nur, 2020: 169).

Oleh karena penderitaan yang dilakukan oleh serdadu, begitupun ketidakadilan yang didapatkan Kawi Matin se usai negerinya damai, maka ia menyebut bahwa negerinya ini adalah negeri anjing. Alasan di balik hal ini adalah bahwa sesaat negerinya telah damai, justru orang-orang dari negerinya sendirilah yang kemudian membuat hidupnya jadi sedemikian menderita. Maka dengan pistolnya yang siap menembak orang yang dibencinya, ia menyebutkan bahwa dirinya juga akan menjadi anjing.

Penutup

Di akhir cerita, kegiatan kompensatoris yang dilakukannya Kawi Matin menjadi suatu bukti bahwa keadaan jiwa Kawi Matin sudah sangat terganggu. Dia sudah bukan lagi Kawi Matin yang pemalu, penakut, pekerja keras, dan benar-benar peduli dengan keluarganya, melainkan Kawi Matin telah menjadi orang yang dengan brutal memiliki angan-angan untuk membalas dendam dengan cara membunuh orang-orang yang baginya adalah jahat.

Terlihat bahwa masa kecil Kawi Matin yang dipenuhi oleh kenangan buruk sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan Kawi Matin. Keadaan teman-teman yang gemar mengganggu dan menghina membuat Kawi Matin membatasi hubungan sosial dan bahkan mengisolasi dirinya dari lingkup sosialnya. Begitupun guru-guru di sekolahnya yang tidak dapat memahami kondisi keluarga Kawi Matin, sehingga mereka menjadi kesal terhadap Kawi Matin yang datang ke sekolah dengan tidak menggunakan pakaian yang layak sehingga ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Hal ini telah menghambat pertumbuhan otak Kawi Matin. Oleh karena pengalaman masa kecil yang buruk, dan oleh adanya keberadaan serdadu yang membuat masyarakat jadi merana telah sangat mempengaruhi kondisi jiwanya.

Kondisi jiwa yang memburuk itu diperparah oleh ketidakhadiran orang-orang yang dapat mendukungnya seperti teman, dan itu pun disebabkan oleh gaya hidup Kawi Matin yang suka menyendiri dan mengasingkan dirinya dari lingkungan sosial sehingga dia merasa kesepian. Maka lama kelamaan penderitaan yang tak kunjung tucurahkan itu meledak pada saat Kawi Matin telah menemukan caranya untuk membalas dendam, yaitu dengan bergabung bersama kelompok pejuang.

Perjuangannya untuk mengusir para serdadu dari negerinya itu dikira oleh Kawi Matin dapat membuat kondisinya menjadi lebih baik. Namun nyatanya, justru kehidupannya kemudian dipersulit oleh orang-orang dari negerinya sendiri. Di mana

orang-orang yang dahulunya menuntut keadilan dari pemerintah pusat, dan setelah mereka diberikan kekuasaan, malah mereka mempergunakan kekuasaannya itu untuk kepentingan pribadi dan keluarganya sendiri dengan sama sekali tidak bertanggung jawab dalam tugasnya

Kawi Matin adalah salah satu bentuk perwujudan atas apa yang terjadi dari konflik Aceh. Bahwa yang menjadi permasalahan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, melainkan oleh pemerintahan Aceh itu sendiri yang tidak melakukan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya, dan hal itulah membuat Kawi Matin meronta, dan benar-benar mengganggu kejiwaannya. Sehingga pada akhirnya, ia menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam suatu keinginan membunuh dengan cara yang kejam karena keadilan tidak dapat ditegakkan oleh para penegak keadilan. Oleh sebabnya, Kawi Matin akhirnya melakukan penegakan keadilannya dengan main hakim sendiri dengan cara membunuh orang-orang yang telah menyakitkan dirinya, yang merugikannya, yang keseluruhannya adalah orang-orang dari negerinya sendiri.

Saran

Setelah melalui proses penelitian dan analisis yang disajikan dalam format skripsi, penulis ingin memberikan saran dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Penulis berharap kajian ini dapat memperkaya kasanah penelitian kesusastraan di Indonesia dengan menggunakan tinjauan Psikologi Sastra terkhususnya penggunaan teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler terhadap novel-novel Indonesia dalam mengkaji permasalahan psikologis tokoh utama. Penulis menyadari bahwa ada banyaknya kekurangan pada penelitian kali ini, oleh sebabnya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan tinjauan yang sama dengan objek kajian yang berbeda.

Daftar Kepustakaan

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Adler, A. (1917). *Study of Organ Inferiority and Its Compensation*. New York: Nervous and Mental Diseases Publishing Co.
- Adler, A. (1927). *A Practice and Theory of Individual Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Adler, A. (1954). *Understanding Human Nature*. London: George Allen & Unwin LTD.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dick Hartoko, Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Calvin S. Hall, Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carolina, M. (2018). *Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Hajar karya Sibel Eraslam: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darma, B. (1984). *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, N. (2016). *Analisis Inferior dan Superior Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler*. Mataram: Universitas Mataram.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naisaban, L. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia (Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya)*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, Arafat. (2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Yogyakarta: Basabasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semiun, Yustinus. (2017). *Teori-Teori Kepribadian*. Jilid 1. Yogyakarta: Kanisius
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyaningrum, M. S. (2007). *Bentuk-Bentuk Kompensasi Inferioritas Tokoh Nayla dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Trismanto. (2018). *Sastra Populer dan Masalah Kehidupan Bangsa*. Seminar Nasional Bulan Bahasa. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Umaroh, S. (2020). *Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang- Orang Biasa karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Individual Adlerian*. BAPALA Vol 10 No 01.
- Yoga Eka Setiawan, Darni. (2022). *Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*. Vol 23 No 3 (2022) Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa VII.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.